

**TAKHRIJ HADITH MENGADHANKAN BAYI
DALAM KITAB TARBIYAT AL-AWLAD
ABDULLAH NASIH ULWAN**

Muhammad Rozali

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
moeh.rozali@gmail.com*

Abstract

Adhan bagi bayi yang baru dilahirkan merupakan salah satu tradisi umat yang didasarkan kepada beberapa hadits Nabi Muhammad. Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad beberapa hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadits mengadhankan bayi yang baru lahir, dari tiga jalur: Ahmad, Tirmidhi, dan Abu Daud. Hadith-hadith tersebut lemah karena semua `Asim ibn `Ubaidillah, menurut ulama jarh dan ta'dil, dipandang orang yang lemah dan munkar al-hadith. Hadith tentang anjuran adhan terhadap bayi yang baru lahir ini berstatus da'if yang dapat diamalkan (ma'mul bib) dan bisa meningkat derajatnya menjadi hasan li gayrib. Ini berarti bahwa mengumandangkan adhan di kedua telinga bayi yang baru lahir adalah di antara perbuatan sunah yang disyariatkan Islam, sekalipun persoalan tersebut masuk khiblāfiyah.

[Adhan for newborns is one of the traditions of a people based on several hadiths of the Prophet Muhammad. After doing some research on the sanad of the hadith, it can be concluded that the hadith had of three lines: Ahmad, Tirmidhi and Abu Dawud. Hadiths are weak because of all `Asim ibn Ubaidillah, according to scholars of jarh wa ta'dil, is considered weak and munkar al-hadith. But, the hadith of can be practiced (ma'mul bib) and could rise to the level of hadith hasan li gayrib. This means that echoes adhan in both ears newborns are among the sunnah, even if these problems get in khiblāfiyah.

Keywords: *Adhan, Hadith, jarh wa ta'dil*

Pendahuluan

Adhan di telinga bayi yang baru lahir secara eksplisit tidak ditemukan dalam al-Qur'an, tetapi menurut pendapat para ulama didasarkan pada beberapa ḥadīth nabi yang diriwayatkan oleh sebagian ashab al-sunan, sebagai berikut:

من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضربه أم الصبيان.¹

Artinya: Barang siapa yang dianugrahi bayi yang baru lahir, kemudian dia (orang tua) mengadbankan di telinga kanannya dan mengiqamabkan ditelinga kirinya, niscaya anak itu tidak diganggu oleh Umm al-Sibyan (pengikut Jin).

أبي رافع عن أبيه قال رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة.²

Artinya: Dari Abu Rafi' berkata "Aku melihat Nabi Muhammad saw. mengadbankan dengan adhan salat di telinga ibn 'Ali sesaat sesudah Fatimah melahirkannya"

Menurut informasi para ulama, ḥadīth-ḥadīth tersebut hanya termasuk kategori aḥad serta kualitasnya masih dipertanyakan. Meskipun demikian, ḥadīth tersebut sangat akrab dengan masyarakat dan tradisi mengadbankan bayi yang baru lahir ini tetap dilaksanakan sampai sekarang berdasarkan kandungan ḥadīth tersebut.

Selain itu, mengingat ḥadīth merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil ḥadīth yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw, maka penulis merasa perlu untuk meneliti kembali dan mengkaji ulang bagaimana kualitas ḥadīth tentang mengadbankan bayi yang baru lahir ini dengan metode penelitian yang telah dipakai dalam ilmu ḥadīth dan dikenal dengan istilah takhrīj al-ḥadīth.

¹ Abu Abdullah Muhammad ibn Abu Bakr ibn Qayyim al-Jawziyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khayr al-'Ibad* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), juz II, h. 320.

² Sulaiman bin al-Asy'as bin Syadad bin 'Amr al-Azdadi Abu Daud as-Sajastāni, *Sunan Abu Daud* (Kairo: Wizāra al-Auqāf al-Misriyah, tt.), juz 14, h. 469.

Banyak buku atau kitab yang menjelaskan hal-hal yang seharusnya dilakukan ketika menyambut bayi yang baru lahir yaitu dengan adzan dan iqamah di telinga kiri dan kanan. Bahkan ulama-ulama pun menganjurkan hal ini. Seharusnya yang jadi rujukan setiap Muslim adalah Al-Qur'an dan ḥadīth yang shahih. Boleh kita berpegang dengan pendapat salah satu ulama, namun jika bertentangan dengan Al-Qur'an atau menggunakan ḥadīth yang lemah, maka pendapat mereka tidaklah layak kita ikuti. Itulah yang akan ditinjau pada penelitian ini.

Banyak terjadi perbedaan pendapat tentang adhan bayi, ada yang membolehkannya dan ada juga yang tidak mengamalkannya, terjadinya perbedaan ini di sebabkan cara pandang ulama yang menilai sanad-sanad ḥadīth sesuai dengan kapasitas keilmuannya dan pengetahuannya tentang sanad yang ada dalam ḥadīth adhan bayi tersebut. Dalam penelitian ini penulis memaparkan pandangan para ulama tentang adhan bayi.

Di dalam kitab Fiqh Islam yang dikarang oleh Sulaiman Rasyid dalam bab “Adhan dan Iqamah untuk Bayi yang Baru Lahir” menyebutkan disunnahkan adhan pada telinga kanan bayi yang baru lahir, dan iqamah pada telinganya yang kiri. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad

أخبرنا أبو محمد بن فراس بمكة أنا أبو حفص الجمحي نا علي بن عبد العزيز نا عمرو بن عون أنا يحيى بن العلاء الرازي عن مروان بن سالم عن طلحة بن عبد الله العقيلي عن الحسين بن علي قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى رفعت عنه أم الصبيات.³

Artinya:... Barangsiapa yang lahir anaknya, maka adhanlah pada telinga kanan anak itu dan iqamahlah pada telinga kiri anak itu, maka anak itu tidak dimudaratkan oleh jin (tidak kena penyakit kanak-kanak).

Adapun manfaatnya supaya kalimat-kalimat yang pertama sekali didengar seorang bayi yang baru lahir, sewaktu ia sampai di dunia ini ialah

³ Abu Bakar al-Bayhaqi, *Sya'b al-Iman* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), Jilid. VI, h. 390. Lihat juga: Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, cet. 23 (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 67.

kalimat-kalimat tauhid. Demikian juga sewaktu ia akan meninggal dunia hendaklah diajarkan dan diperingatkan kalimat itu.⁴

Dalam kitab *Tarbiyat al-Awlad* karangan Nasih 'Ulwan beliau menyatakan, sunah adhan dan iqamat ketika anak lahir, sebagian hukum-hukum yang disyari'atkan oleh Islam bagi anak yang dilahirkan ialah adhan pada telinga yang kanan dan iqamat pada telinga yang kiri. Hadith yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmizi dari Rafi' sesungguhnya dia berkata:

حدثنا محمد بن بشر حدثنا يحيى بن سعيد وعبد الرحمن بن مهدي قال
أخبرنا سفيان عن عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال
رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته
فاطمة بالصلاة قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح والعمل في العقيقة
على ما روي عن النبي صلى الله عليه وسلم من غير وجه عن الغلام شاتان
مكافئتان وعن الجارية شاة وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أيضا أنه
عق عن الحسن بن علي بشاة وقد ذهب بعض أهل العلم إلى هذا الحديث.⁵
*Artinya:... Aku melihat Rasulullah Saw, mengadhankan pada
telinga Hasan ibn Ali ketika Fatimah melahirkannya...*

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Ibn Abbas semoga Allah meridai keduanya dia berkata:

أخبرنا أبو محمد بن فراس بمكة أنا أبو حفص الجمحي نا علي بن عبد العزيز
نا عمرو بن عون أنا يحيى بن العلاء الرازي عن مروان بن سالم عن طلحة بن
عبد الله العقيلي عن الحسين بن علي قال: قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم: من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى رفعت
عنه أم الصبيات.⁶
*Artinya:... Bahwa Nabi Saw, mengadhankan di telinga Hasan
anak Ali di hari kelahirannya, dan mengiqamatkan di telinganya
yang kiri...*

⁴ *Ibid.*,

⁵ Abu Musa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn Adh-Dhahak Al-Sulami Al-Bughi At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), jil. V, h. 483. Lihat juga: Ahmad Muhammad bin Hanbal, *Musnad* (Kairo: Dar al-Hadis, 1999), h. 169. Abi Daud Sulaiman bin al-Asyas as-Sajastany, *Sunan Abi Daud* (Riyadh: Dar as-Salam li an-Nasyir wa at-Tauzi', 1998), h. 305. Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyyah al-Awlad Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar As-Salam, 1418 H - 1997 M), jil. I, h. 60.

⁶ *Ibid.* Lihat juga: Al-Bayhaqi, *Sya'b*, h. 390.

Adhan juga memiliki makna yang lain, yaitu untuk dakwah kepada Allah Swt. dan dakwah kepada agama-Nya (Islam), beribadah kepada-Nya supaya mendahului dakwah Iblis, banyak lagi hikmah-hikmah yang lainnya dan ‘Ulwan menyebutkan makna-makna seperti ini telah banyak dipaparkan oleh Ibnu Qayyim di dalam kitabnya *Tuhfah al-Mawdūd*.⁷

Disunatkan lelaki yang saleh untuk mengadhankan anak yang dilahirkan pada telinga kanan dan mengiqamatkan pada telinga kiri. Rahasia adhan dan iqamat adalah supaya yang pertama kali diperdengarkan kepada bayi adalah kalimat-kalimat panggilan yang agung yang terhimpun di dalamnya keagungan Allah swt. dan kebesaran-Nya, kalimat syahādat yang menyebabkan orang masuk Islam dengan kalimat tersebut, maka yang demikian itu mengajarkan syi’ar-syi’ar Islam ketika masuknya kedunia ini, sebagaimana yang diajarkan kepadanya kalimat tauhid ketika keluar dari dunia ini, tidak bisa dipungkiri sampainya dampak adhan dan iqamat kedalam hatinya walaupun ia tidak merasakannya.⁸

Wahbah az-Zauhaili, dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islām wa ‘Adillatuhu* mengemukakan tentang adhan yang dibolehkan untuk selain salat ada beberapa tempat. *Pertama*, adhan bagi bayi yang dilahirkan, sebagaimana sunat juga diiqamatkan pada telinga kirinya, karena Rasul Saw, mengadhankan di telinga Hasan (cucunya) ketika Fatimah melahirkannya. *Kedua*, adhan di waktu terjadi kebakaran. *Ketiga*, adhan di waktu berkecamuknya peperangan. *Keempat*, adhan bagi orang yang mau musafir. *Kelima*, adhan di telinga orang yang menderita penyakit ayau. *Keenam*, adhan bagi orang yang marah. *Ketujuh*, adhan bagi orang yang buruk perangainya dari kalangan manusia atau hewan. *Kedelapan*, adhan bagi orang yang terkena sihir Jin dan Iblis. *Kesembilan*, adhan untuk menolak kejahatan, karena iblis apabila mendengar adhan ia pun mundur kebelakang. Beliau juga menegaskan bahwa tidak disunatkan adhan ketika

⁷ Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyyah Al-Aulad fi Al-Islam*, (Kairo: Dar As-Salam, 1418 H - 1997 M), jil. I, h. 59-60.

⁸ Muhammad Bakri Ismail, *Al-Fiqh al-Wadib Min al-Kitab wa as-Sunnah ‘Ala Mazhab al-Arba’ah*, (Kairo: Dar Al-Manar, 1418 H - 1997 M), jil. II, h. 470-471.

memasuki mayat kedalam kuburan inilah pendapat yang dipegang disisi ulama Shafi'iyah.⁹

Hal yang tercantum di atas senada dengan apa yang ada dalam kitab al-Fiqh 'alā al-Maḥab al-Arba' karangan Abdurrahman ibn Muhammad 'Awad al-Jaziri (1360 H.-1299 M.).¹⁰ Namun dalam kitab Silsilah al-Aḥādīs al-Da'īfah wa al-Maudū'ah wa Asāruhā al-Sī'u fī al-'Ummah yang disusun oleh imam Nasiruddin al-Albani menyatakan bahwa ḥadīth adhan tentang bayi ini maudu' (palsu). Aku katakan: Ḥadīth ini sanad-sanadnya maudu' (palsu), karena Yahya ibn Al-'Ala' dan Marwan ibn Salim lemah dan keduanya melemahkan ḥadīth. Ibn Qayyim dalam kitabnya Tuhfah al-Wadūd berkata sanadnya adalah lemah. Aku katakan: Di dalam ḥadīth tersebut ada kemudahan yang tidak tersembunyi, hal ini senada dengan perkataan al-Hasami di dalam kitabnya al-Mujamma'. Abu Ya'la telah meriwayatkan, di dalam ḥadīth tersebut ada seseorang yang bernama Marwan ibn Sulaiman al-Gaffari dengan berstatus Matrūk, al-Manawi mengikutinya di dalam kitabnya yang bernama Sharh al-Jamī' al-Sagīr.¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mentakhrīj ḥadīth-ḥadīth yang berhubungan dengan adhan bayi, dalam kitab *Tarbiyat al-Awlad*. Buku *Tarbiyat al-Awlad* termasuk salah satu karya Abdullah Nasih 'Ulwan yang terbesar, banyak ulama-ulama tarbiyyah yang mengambil atau mengutip dari kitab tersebut, karena mereka merasa cakupan kitab tersebut yang membahas tentang pendidikan anak cukup luas dan cukup lengkap. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik mengambil beberapa ḥadīth dan mentakhrīj ḥadīth-ḥadīth yang ada di dalamnya baik secara sanad atau matan.

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa 'Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 2008), jil, I, h. 617-618.

¹⁰ Abdurrahman ibn Muhammad 'Awad Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Alā al-Maḥab al-Arba'ah*, (Kairo: Mu'assasah al-Mukhtar, 2001), jil, I, h. 253.

¹¹ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Aḥādīs al-Da'īfah wa al-Maudū'ah wa Asāruhā al-Sai'u fī al-'Ummah*, (Bairut: Maktabah al-Islamiyyah, 1985), jilid, I, h. 329.

Ḥadīth-ḥadīth Adhan bayi dalam Kitab *Tarbiyat al-Awḷād*

1. *Takhrij al-Ḥadīth*

Dalam istilah Muhaddithin, takhrij al-ḥadīth berarti menunjukkan letak suatu ḥadīth dalam sumber-sumber asli dengan menerangkan rangkaian sanadnya, kemudian menjelaskan nilai ḥadīth tersebut jika diperlukan.¹²

Untuk men-takhrij ḥadīth-ḥadīth tentang adhan terhadap bayi yang baru lahir ini, maka penulis terlebih dahulu menggunakan kamus ḥadīth al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Ḥadīth al-Nabawi dengan mencari akar kata dalam matn ḥadīth tersebut, yaitu lafal ra’a, adhana, walada.¹³ Dari sini diperoleh informasi bahwa riwayat ḥadīth dari Abu Rafi’ ada tiga jalur periwayatan, masing-masing terletak pada kitab-kitab ḥadīth sebagai berikut:

Imam al-Turmuzi mengeluarkan dalam Sunan al-Turmuzi, bersumber dari Abu Rafi’, pada kitab al-Adahiy, bab al-Adhan fi Uzun al-Mawḷud, Juz III, halaman 189, terbitan Dar al-Fikr, Beirut, 1994, dengan lafaz (*bi lafẓiah*) ada satu riwayat.

Imam Abu Dawud mengeluarkan dalam Sunan Abi Dawud, bersumber dari Abu Rafi’, pada kitab al-Adab, bab fi al-Sabiy Yaludu Fayu’zanu fi Uzunihi, Juz IV, terbitan Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, Beirut, tanpa tahun, dengan lafaz yang sedikit berbeda namun semakna, ada satu riwayat.

Imam Ahmad mengeluarkan dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, bersumber dari Abu Rafi’, pada Juz VI, halaman 9, 391, 392, terbitan Dar al-Fikr, Beirut, tanpa tahun, dengan lafaz yang sedikit berbeda namun semakna, ada satu riwayat.

Kemudian untuk riwayat ḥadīth dari Husein ibn ‘Ali ra. Dalam

¹² Muhammad al-Tahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad al-Hadis*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 2.

¹³ Lihat A. J. Wensinck, “Concordance et Indexes de la Tradition Musulmane”, dalam: Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden: Brill, 1946), juz I, h. 43, Juz II, h. 300, Juz VII, h. 301.

kamus al-Mu'jam tersebut tidak ditemukan setelah dicari akar katanya, yaitu walada, adhana, qama dan darra. Hal ini dikarenakan kamus ḥadīth al-Mu'jam hanya memuat kitab-kitab ḥadīth yang sembilan (Kutub al-Tis'ah), yaitu: al-Bukhari(خ), Muslim (م), al-Turmuzi (ت), Abu Dawud (د), an-Nasa'i (ن), Ibn Majah (ج), al-Darimi (دي), Malik (ط), dan Ahmad ibn Hanbal (حم). Sedangkan Musnad Abi Ya'la dalam kamus ini tidak dimuat. Oleh karena itu penulis merujuk kepada kamus ḥadīth yang lain, yaitu al-Jami' al-Shagir dengan mencari pada huruf mim, kalimat man wulida, ternyata ditemukan ḥadīth tersebut sebagai berikut:

من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم
الصبيان (ع) عن الحسين, (ض)¹⁴

Menurut keterangan di atas, ḥadīth ini diriwayatkan oleh Ashab al-Sunan (dengan tanda huruf 'ain) dari riwayat al-Husien dengan berpredikat lemah (dengan huruf da). Setelah dicek ke kitab-kitab ḥadīth al-Sunan tersebut ternyata tidak ditemukan matan ḥadīth yang dimaksud, begitu pula dengan sanadnya. Memang ada ḥadīth yang senada dengan ḥadīth ini, namun itu adalah dari riwayat Abu Rafi', bukan dari Husien.

Selanjutnya merujuk keterangan Al-Albani, dalam kitabnya tentang silsilah ḥadīth-ḥadīth yang lemah (mengingat ḥadīth yang dimaksud berstatus da'if sebagaimana pernyataan as-Sayuti), ḥadīth ini berhasil ditemukan pada nomor 321 berikut dengan sanadnya. Menurut, ḥadīth ini diriwayatkan kembali oleh Abu Ya'la dalam musnadnya (4/1602). Dari Abu Ya'la ini, lalu diriwayatkan kembali oleh Ibn as-Sunni dalam A'mal al-Yawm wa al-Laylah (200/617), Ibn 'Asakir (16/182/2), dan Ibn Bisyrān dalam Amali (88/1).¹⁵ Disini penulis mengalami kesulitan dalam melacak kitab-kitab tersebut seperti yang diungkapkan Albani, karena keterbatasan literatur.

Adapun ḥadīth-ḥadīth tentang anjuran adhan terhadap bayi yang

¹⁴ Abd al-Ra'uf al-Manawi, *Fayd al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir li al-Sayuti*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), juz VI, h. 238.

¹⁵ Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Mawdu'ah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 2000), juz I, h. 491.

baru lahir adalah sebagai berikut:

Riwayat al-Turmuzi (bersumber dari Abu Rafi’):

حدثنا محمد بن بشر حدثنا يحيى بن سعيد وعبد الرحمن بن مهدي قال
أخبرنا سفيان عن عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه
قال رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين
ولدت فاطمة بالصلاة.¹⁶

Riwayat Abu Dawud (bersumber dari Abu Rafi’):

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن سفيان قال حدثني عاصم بن عبيد الله عن
عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم
أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدت فاطمة بالصلاة.¹⁷

Riwayat Ahmad ibn Hanbal (bersumber dari Abu Rafi’):

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا يحيى وعبد الرحمن عن سفيان عن عاصم
بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال رأيت رسول الله صلى
الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدت فاطمة بالصلاة.¹⁸

Riwayat Abu Ya’la (bersumber dari Husein ibn ‘Ali):

عن يحيى بن العلاء عن مروان بن سليمان عن طلحة بن عبيد الله عن الحسين
ابن علي عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «من ولد له مولود فأذن في
أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان».¹⁹

2. *I’tibar al-Sanad*

I’tibar al-Sanad dilakukan untuk memperhatikan seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama perawi, dan metode periwayatan yang digunakan, sehingga dapat diketahui sanad ḥadīth seluruhnya, dilihat dari ada atau tidaknya pendukung yang berstatus mutabi’ atau musyahid.²⁰

Ḥadīth-ḥadīth tentang adhan terhadap bayi yang baru lahir ini

¹⁶ Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Sawrah al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz III, h. 183.

¹⁷ Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy’as al-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th), juz IV, h. 328.

¹⁸ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz VI, h. 9, 391, 392.

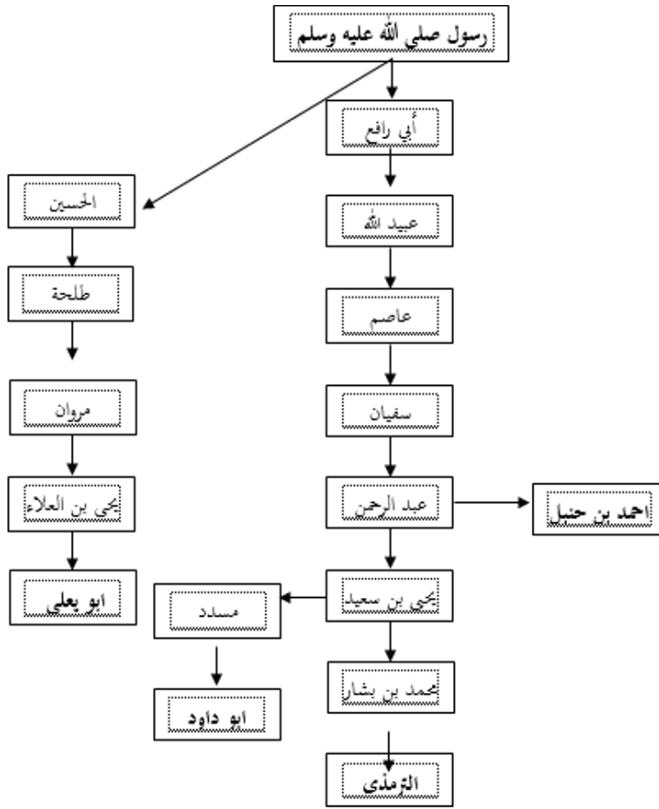
¹⁹ Al-Albani, *Silsilah*, h. 492.

²⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51. <http://wabidsmartboy.blogspot.com/2009/06/kualitas-badis-tentang-azan.html> - *ftn11*

berjumlah 4 buah yang melibatkan 16 orang perawi, 4 orang diantaranya berstatus mukharrij yang akan dirinci sebagai berikut:

- a. Dalam sanad al-Turmuzi, terdapat 8 orang perawi, yaitu: 1) Abu Rafi'; 2) 'Ubayd Allah ibn Abi Rafi'; 3) 'Asim ibn 'Ubayd Allah; 4) Sufyan; 5). Yahya ibn Sa'id; 6) Abd al-Rahman ibn Mahdi; 7) Muhammad ibn Basyar; 8) Al-Turmuzi.
- b. Dalam sanad Abu Dawud, terdapat 7 orang perawi, yaitu: 1) Abu Rafi'; 2) 'Ubayd Allah ibn Abi Rafi'; 3) 'Asim ibn 'Ubayd Allah; 4) Sufyan; 5) Yahya ibn Sa'id; 6) Musaddad; 7) Abu Dawud.
- c. Dalam sanad Ahmad ibn Hanbal, terdapat 7 orang perawi, yaitu: 1) Abu Rafi'; 2) 'Ubayd Allah ibn Abi Rafi'; 3) 'Asim ibn 'Ubayd Allah; 4) Sufyan; 5) Yahya ibn Sa'id; 6) 'Abd al-Rahman ibn Mahdi; 7) Ahmad ibn Hanbal.
- d. Dalam sanad Abu Ya'la, terdapat 5 orang perawi, yaitu: 1) Husein ibn 'Ali ra; 2) Talhah ibn 'Ubayd Allah; 3). Marwan ibn Salim; 4) Yahya ibn al-'Ala; 5) Abu Ya'la

Adapun metode yang digunakan setiap perawi bervariasi, ada yang memakai haddasana, hadasani, 'an dan qala. Variasi lambang periwayatan ini menunjukkan adanya perbedaan metode periwayatan ḥadīth yang dipakai perawi. Untuk sistematika sanad, lihat di bawah ini:



Identitas dan Status Para Perawi (Kritik Sanad)

Dari dua skema yang digambarkan sebelumnya. Dapat diketahui secara jelas para perawi yang terlihat dalam periwayatan ḥadīth-ḥadīth tersebut. Kemudian untuk mengetahui secara detil identitas dan status setiap perawi, maka penulis menggunakan beberapa kitab *rijal al-ḥadīth*,²¹ yaitu *Tahzīb al-Tahzīb*, *Taqrib al-Tahzīb* (karya Ibn Hajar al-‘Asqalani), *al-Du‘afa wa al-Matrūkin* (karya ibn al-Jauzi), dan *Mizān al-‘Itidal* (karya al-Zahabi).

Dalam hal ini, penulis membuat matrik masing-masing perawi dari beberapa jalur periwayatan tersebut dalam beberapa bagian, yaitu:

²¹ *Rijal al-hadis* adalah para perawi yang meriwayatkan suatu hadis, baik dia seorang laki-laki maupun perempuan. <http://wahidsmartboy.blogspot.com/2009/06/kualitas-hadis-tentang-azan.html> - _fn12

1. Nomor perawi ḥadīth (Nimrah); 2. Nama perawi atau mukharrij (ism al-rawi aw al-mukharrij); 3. Nama Panggilan (al-kunniyah) atau gelar (al-laqb); 4. Guru-guru perawi (rawa'an); 5. Murid-murid perawi (rawa 'anhu); 6. Tempat tinggal perawi (bilal al-iqamah wa al-maskan); 7. Generasi perawi (al-tabaqah); 8. Penelanaan ulama terhadap perawi (al-jarh wa al-ta'dil li al-rawi); 9. Tahun wafat dan umur perawi (tarikh al-wafah wa al-'umr); 10. Sumber rujukan atau referensi (al-masadir).

Dengan demikian, dapat dilacak kualitas ḥadīth tersebut dari segi sanad-nya, apakah berstatus sahih, hasan maupun da'if, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn al-Salah yang dikutip al-Khatib tentang beberapa kaedah kesahihan ḥadīth yaitu: 1. Kontinuitas sanad dari Nabi saw. sampai kepada mukharrij-nya (diketahui melalui guru, murid, tempat tinggal, generasi, tahun wafat, dan umur perawi); 2. Para perawinya dinilai memiliki 'adalah dan dabt yang diistilahkan dengan siqah (diketahui melalui penilaian ulama ḥadīth); 3. Terhindar dari kejanggalan (syuzuz) dan cacat ('illah), khusus untuk matn.²²

Untuk matrik perawi ḥadīth dari masing-masing jalur periwayatan, lihat lembar berikutnya: Dalam tiga jalur sanad pada riwayat pertama (Abu Rafi' al-Qitbi), terlihat adanya kontinuitas pada perawi dalam periwayatan, sejak dari sanad pertama (Nabi saw.) sampai sanad terakhir (mukharrij). Hal ini dapat diketahui dari ketersambungan guru dan murid pada setiap perawi, kemudian kesesuaian urutan generasi perawi yang sekalipun ada yang meloncat-loncat, namun hanya sedikit saja selisihnya dan dapat dikompromikan jika dilihat dari tahun wafat dan umur perawi.

Selain itu, semua perawi dinilai baik oleh para pakar ḥadīth dengan predikat siqah, Hanya ada satu perawi, yaitu 'Asim ibn 'Ubaid Allah yang dinilai cacat oleh mereka secara umum. Sementara itu, perawi 'Asim ini terdapat dalam semua jalur periwayatan, baik dari Abu Dawud, al-Turmuzi, maupun Ahmad. Dengan adanya perawi yang cacat ini secara

²² Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahub*, (Beirut Dar al-Fikr, 1989), h. 303. <http://wahidsmartboy.blogspot.com/2009/06/kualitas-hadis-tentang-azhan.html> - *ftn13*

otomatis akan menurun kualitas ḥadīth tersebut karena kurang satu syarat dari beberapa kaedah kesahihan ḥadīth.

Dengan demikian, maka ḥadīth riwayat Abu Rafi' dalam tiga sanadnya seperti yang dijelaskan tadi dapat dikategorikan sebagai ḥadīth da'if. Adapun satu jalur sanad pada riwayat kedua (Husein ibn 'Ali ra.), terlihat tidak adanya kontinuitas para perawi dalam periwayatan. Hal ini dapat dilihat dari keterputusan sebagai guru dan murid perawi, sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab *rijal al-ḥadīth* tersebut, kemudian ketidaksesuaian urutan generasi yang meloncat-loncat, menunjukkan bahwa antara satu perawi dengan perawi lainnya ada yang terputus, tidak sezaman dan apalagi mendengar langsung ḥadīth tersebut dari perawi sebelumnya.

Selain itu, hampir semua perawi dinilai cacat oleh para pakar ḥadīth dalam tingkatan tajrih terendah yang secara drastic menurunkan derajat dan kualitas ḥadīth tersebut. Dengan demikian, maka ḥadīth riwayat Husien ibn 'Ali ra. dengan sanad seperti yang dijelaskan tadi, dapat dikategorikan sebagai ḥadīth da'if dan bahkan termasuk kategori mawdu'.

Dari semua uraian tadi, maka penulis berkesimpulan sementara bahwa ḥadīth-ḥadīth tentang anjuran adhan dan iqamah terhadap anak yangbaru lahir secara umum termasuk kategori lemah dari segi sanad.

Pendapat Para Ulama tentang Adhan terhadap Bayi yang baru lahir (Kritik Matan).

Meskipun dalam penelitian sanad telah diketahui bahwa ḥadīth-ḥadīth tentang adhan terhadap anak yangbaru lahir ini termasuk dalam kategori da'if yang tertolak, namun dalam penelitian matn belum tetu demikian, sebab tidak menutup kemungkinan dari kritik matn ini dapat mengangkat derajat ḥadīth tersebut, minimal sebagai ḥadīth da'if yang diterima dalam kerangka fada'il al-a'mal.

Dari uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam matn ḥadīth yang sahih tidak terdapat syuzuz (menyalahi periwayatan orang banyak yang siqah), maupun adanya 'illah (cacat yang tersembunyi). Memang para pakar ḥadīth nampaknya kesulitan dalam mengajukan unsur-unsur

kritik matn. Meskipun Syuhudi Isma'il, dengan mengutip Salah al-Din al-Adabi menyatakan bahwa tolak ukur kritik matn adalah bahwa matn ḥadīth itu tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, ḥadīth-ḥadīth sahih, dan akal sehat, serta susunan pernyataan yang menunjukkan ciri-ciri kenabian.²³

Selanjutnya Syuhudi mengajukan tiga langkah metodologis penelitian matn, yaitu: 1. Meneliti matn dengan memperhatikan kualitas sanad; 2. Meneliti susunan lafal berbagai matn semakna; 3. Meneliti kandungan matn (kesesuaiannya dengan dalil-dalil yang sahih).²⁴

Untuk butir pertama telah dilakukan penulis sebelumnya dan hasilnya menunjukkan bahwa sanad-sanad ḥadīth tersebut berstatus lemah, bahwa untuk sanad Abu Ya'la termasuk dalam kategori da'if yang sangat berat.

Kemudian untuk butir kedua, dalam hal ini penulis menemukan adanya perbedaan lafal matn ḥadīth dalam tiga jalur periwayatan yang bersumber dari Abu Rafi'. Namun perbedaan tersebut tidak membawa kepada perbedaan makna. Dalam riwayat al-Turmuzi dan Ahmad misalnya, diungkapkan dengan lafal rasulullah, sedangkan dalam riwayat Ahmad diungkapkan dengan bentuk dua atau musanna (*uzumayn*). Ini sama sekali tidak membawa perbedaan makna, sebab walaupun lafal uzun (teliga) disebut dengan bentuk tunggal, tetap saja berarti dua teliga, apalagi ditambah riwayat Ahmad yang menjelaskan bahwa Nabi saw. mengumandangkan adhan di kedua teliga Hasan ibn 'Ali ketika dia lahir. Hal ini menunjukkan bahwa ḥadīth-ḥadīth tersebut diriwayatkan secara makna, atau memang disampaikan Abu Rafi' dengan redaksi yang berbeda.

Dengan demikian, riwayat yang bersumber dari Abu Rafi' ini berbeda dengan riwayat dari Husein ibn 'Ali yang menyatakan bahwa adhan didengarkan di teliga kanan, sedangkan iqamat di teliga kiri

²³ Ismail, *Metodologi*, h. 128. <http://wabidsmartboy.blogspot.com/2009/06/kualitas-badis-tentang-aqan.html> - *fn14*

²⁴ *Ibid.*

bayi yang baru lahir itu. Meskipun demikian, kedua riwayat ini sama-sama mengindikasikan bahwa jika seorang anak lahir, maka hendaklah didengarkan suara adhan terhadap bayi yang baru lahir, karena kedua riwayat tadi saling menguatkan satu dengan lainnya, walaupun dalam sanad-nya terdapat kelemahan.

Adapun untuk butir ketiga, penulis menemukan adanya keterkaitan matn ḥadīth-ḥadīth tersebut dengan dalil-dalil yang sah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya para ulama dan berbagai kalangan yang menjadikan riwayat Abu Rafi' umumnya dan riwayat Husein ibn 'Ali khususnya tentang anjuran adhan terhadap bayi yang baru lahir dengan berbagai tinjauan dan menghubungkannya dengan dalil-dalil yang sah. Di sini penulis mengambil beberapa pendapat ulama, dari kalangan fuqaha, sufi, maupun murrabi (pendidik).

Dari kalangan fuqaha seperti Sayyid Sabiq misalnya, memasukkan permasalahan ini ke dalam bahasan 'aqiqah dengan sub bahasan al-adhan fi uzun mawlood. Di sini dia menyatakan bahwa adhan terhadap bayi yang baru lahir di teliga kanannya dan iqamat di telinga kirinya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan (sunah). Hal ini menurutnya bertujuan agar sesuatu yang pertama kali didengarnya adalah nama Allah.²⁵ Selanjutnya Sabiq mengutip ḥadīth yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu: pertama, yang bersumber dari Abu Rafi' dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan al-Turmuzi yang men-tashih ḥadīth ini,²⁶ kedua, yang bersumber dari al-Hasan ibn 'Ali dalam riwayat Ibn Sunni yang tidak ada keterangan

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, cet 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), juz III, h. 281. <http://wahidsmartboy.blogspot.com/2009/06/kualitas-badis-tentang-azan.html> - *_ftn16*

²⁶ Penelitian al-Turmuzi dengan predikat *sahih* terhadap hadis ini berbeda dengan penilaian penulis yang menyatakan *da'if* dari segi *sanad*-nya. Dalam hal ini, penulis tidak dapat melacak metode yang dipakai al-Turmuzi dalam menilai hadis ini, baik dalam kitab *Sunan*-nya maupun kitab *Syarh*-nya karena tidak ada keterangan rinci mengenai penjelasan kualitas *sanad* hadis tersebut. Hanya saja, al-Turmuzi setelah mengeluarkan hadis ini menyatakan "*ḥaḍa ḥadis saḥih wa al-'amal bih*" (hadis ini sah dan diamalkan). Lihat: al-Turmuzi, *Sunan*, h. 184. <http://wahidsmartboy.blogspot.com/2009/06/kualitas-badis-tentang-azan.html> - *_ftn17*

tentang penilaiannya.²⁷

Kemudian al-Bajuri, juga memasukkan permasalahan ini ke dalam bahasan ‘aqiqah dengan menyatakan bahwa di antara perbuatan yang disunahkan terhadap bayi yang baru lahir adalah mengumandangkan adhan di teliga kanannya dan iqamah di teliga kirinya dengan tujuan agar pelajaran yang pertama kali didengarnya ketika datang ke dunia adalah kalimat tauhid, sebaliknya nantinya ketika akan meninggal dunia diperdengarkan talqin yang di dalamnya ada kalimat tauhid, sesuai dengan ḥadīth nabi saw yang sahih diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حدثنا أبو كامل الجحدري فضيل بن حسين وعثمان بن أبي شيبة كلاهما عن
بشر قال أبو كامل حدثنا بشر بن المفضل حدثنا عمارة بن غزية حدثنا يحيى
بن عمارة قال سمعت أبا سعيد الخدري يقول قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم لقنوا موتاكم لا إله إلا الله.²⁸

Artinya:... Talkinkan lah (beri pelajaran) orang-orang kalian yang akan meninggal dengan kalimat La ilaha illallah.

Selanjutnya al-Bajuri juga mengutip dua ḥadīth yang sama dengan Sabiq, dengan menyatakan bahwa riwayat Abu Rafi’ dalah berpredikat hasan sahih dalam penelitian al-Turmuzi, dan ḥadīth ini menjadi penguat dari riwayat al-Hasan ibn ‘Ali yang dikeluarkan Ibn Sunni.²⁹

Begitu pula dengan al-Syayrazi, memasukkan permasalahan di atas dalam bahasan ‘aqiqah dengan menyatakan bahwa diantara perbuatan yang dianjurkan (*mustabbab*) ketika anak lahir adalah mengumandangkan adhan di teliganya, berdasarkan riwayat Abu Rafi’. Di sini, al-Syayrazi tidak menyebut keterangan adhan di teliga kanan dan iqamat di teliga kiri dan tidak pula mengutip riwayat al-Hasan serta tidak menyebutkan

²⁷ Sabiq, *Fiqh*, h. 282.

²⁸ Abu al-Husein Muslim ibn al-Hujjaj al-Qusyayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim, Kitab Jana'iz, Bab Talqin al-Mawta*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.), juz I, h. 631.

²⁹ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri ‘ala Ibn Qasim al-Guzriy*, (Bandung: Syikr al-Ma’arif, tt.), juz II, h. 304. <http://wahidsmartboy.blogspot.com/2009/06/kualitas-badis-tentang-aqan.html> - _fn20

kualitas ḥadīth Abu Rafi' yang dikutipnya.³⁰

Adapun di kalangan sufi seperti Amin Kurdi, juga memasukkan permasalahan di atas dalam bahasan yang sama dengan menyatakan bahwa mengadhankan bayi yang baru lahir di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya termasuk perbuatan yang disunnahkan dengan tujuan yang sama agar yang pertama kali didengarnya adalah kalimat tauhid. Dalam hal ini, dia hanya mengutip riwayat al-Hassan yang dikeluarkan Ibn Sunni dan Au Ya'la dalam musnad-nya, tanpa menjelaskan kualitas ḥadīth tersebut.³¹

Di kalangan pendidik (murabbi) seperti Nasih 'Ulwan memasukkan permasalahan di atas pada bahasan tentang sesuatu yang perlu dilakukan seorang murabbi ketika kelahiran anak (ma yaf'aluha wa al-iqamah 'inda al-wiladah).³² Di sini, 'Ulwan menyatakan bahwa mengadhankan bayi yang baru lahir di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya termasuk salah satu perbuatan yang disyari'atkan Islam. Dalam hal ini, dia juga mengutip kedua ḥadīth yang diriwayatkan oleh Abu Rafi' dan al-Hasan 'Ali tanpa menerangkan kualitas kedua ḥadīth tersebut. Selanjutnya Ibn Qayyim al-Jawziyah dalam karyanya Tuhfaj al-Mawdud yang menerangkan bahwa hikmah dari perbuatan tersebut tidak lain agar sesuatu yang pertama kali menembus pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan Allah yang mengandung kebesaran dan keangungan-Nya, serta syahadah (kesaksian) pertama memasuki Islam. Hal tersebut merupakan talqin (pengajaran) baginya tentang syiar Islam ketika memasuki Islam. Hal tersebut merupakan talqin (pengajaran) baginya tentang syiar Islam ketika memasuki dunia, sebagaimana halnya kalimat tauhid yang ditalqinkan ketika akan meninggal dunia. Pengaruh adhan tersebut akan meresap dalam kalbunya dan akan mempengaruhinya meskipun dia sendiri tidak

³⁰ Ibrahim ibn 'Ali ibn Yusuf al-Fayruz Abadi al-Syayrazi, *al-Mubazzab fi Fiqh Mazhab al-Imam al-Syafi'i*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz I, h. 336.

³¹ Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah al-'Allam al-Guyub*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 234.

³² Abd Allah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad* (Beirut: Dar al-Salam, 1976), juz I, h. 73.

menyadarinya.³³

Hikmah lainnya dari adhan ini syaitan akan lari ketika mendengar adhan, sedangkan syaitan selalu mengintip anak itu sehingga dia dilahirkan. Maka syaitan mendengar apa yang dapat melemahkan dan apa yang dibencinya pada saat dia terkait padanya. Dalam hal ini, ada satu ḥadīth sahih yang diriwayatkan al-Bukhari, yaitu:

حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا نودي للصلاة أدبر الشيطان وله ضراط حتى لا يسمع التأذين...³⁴

Artinya: Rasulullah saw bersabda: "Apabila dikumandangkan adhan untuk salat, maka syaitan akan lari berpaling sambil kentut sehingga dengan (suara kentut) itu, tidak terdengar suara adhan.

Selain itu, dengan adhan tersebut maka dakwah (seruan) kepada Allah, dan agama-Nya yang hanif, dapat mendahului dakwah syaitan. Adhan inilah yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an sebagai perkataan yang paling baik (ahsanu qawlan) dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا³⁵

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengajarkan amal saleh.

Makna-makna yang dirinci oleh Ibn Qayyim ini menurut 'Ulwan merupakan bukti terbesar atas perhatian Rasulullah terhadap akidah dan keimanan, mengusir syaitan dan hawa nafsu pada saat pertama kali anak mencium bau dunia dan menghirup angin segar keberadaannya.³⁶

Dari berbagai pendapat ulama tadi, dapat diketahui bahwa pada dasarnya, mereka menyatakan bahwa mengumandangkan adhan di telinga bayi yang baru lahir merupakan salah satu perbuatan yang dianjurkan (sunnah atau mustahabbah) dalam Islam dengan mendasarkannya pada

³³ *Ibid.*,

³⁴ Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Azan, Bab Fadl al-Ta'zin (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.), juz I, h. 244.

³⁵ Q.S. Fussilat: 33.

³⁶ 'Ulwan, Tarbiyah, h. 74.

kedua ḥadīth tersebut, secara naql dan tujuan/hikmah yang tewrkandung didalamnya secara filosofis.

Selain itu, meskipun ḥadīth riwayat al-Hasan dari segi sanad berstatus lemah pada tingkatan terendah, mengingat ada beberapa perawinya yang dinilai sangat lemah, pendusta dan tertuduh berdusta, namun pada riwayat Abu Rafi', kelemahan sanad ḥadīthnya tidak begitu keterlaluhan, hanya satu orang perawi saja yang lemah, yaitu 'Asim ibn 'Ubayd Allah dan tarjih terhadapnya pun tidak pada tingkatan terendah seperti riwayat al-Hasan, memiliki beberapa jalur periwayatan, ditambah lagi kandungan ḥadīth ini masih sejalan dengan nas-nas yang lebih kuat (maqbul), baik ayat Al-Qur'an maupun ḥadīth yang sahih serta bertujuan baik dalam rangka pendidikan Islam dini terhadap anak tersebut, maka penulis setelah meneliti sanad dan matn-nya, berkesimpulan bahwa ḥadīth tentang anjuran adhan terhadap bayi yang baru lahir ini untuk riwayat Abu Rafi' berstatus da'if yang dapat diamalkan (ma'mul bih),³⁷ dan bisa meningkat derajatnya menjadi hasan li gayrih dengan melihat qarinah yang dijelaskan tadi.

Atas dasar ini pula menurut penilaian penulis, al-Turmuzi yang menganut prinsip tasahul terhadap perawi dalam ḥadīth-ḥadīth fada'il al-'amal, berani mentashih dan mentahsin ḥadīth riwayat Abu Rafi' tersebut yang diikuti oleh mayoritas ulama di berbagai kalangan kitab-kitab mereka.

Sedangkan untuk riwayat al-Hasan ibn 'Ali yang dikeluarkan oleh Abu Ya'la, menurut hemat penulis tidak bisa diamalkan karena derajatnya yang sangat lemah dari segi sanad-nya. Ini berarti bahwa di antara perbuatan sunah yang disyari'atkan Islam terhadap bayi yang baru lahir hanyalah mengumandangkan adhan saja di kedua telinganya. Sedangkan

³⁷ Penulis dalam hal ini mengikuti pendapat Ibn Hajr al-'Asqalani tentang kebolehan beramal dengan hadis *da'if* dengan tiga kualifikasi: yaitu kelemahan hadisnya tidak keterlaluhan; kandungan hadisnya yang masih sejalan dengan dalil-dalil yang lebih kuat dan sahih; dan kandungan hadis itu diamalkan atas pertimbangan kehati-hatian (*ihhtiat*), bukan diyakini bersumber dari Nabi saw. Lihat: Jalal al-Din ibn 'Abd al-Rahman al-Sayuti, *Tadrib al-Rawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 113.

untuk iqamah menurut al-Albani adalah riwayat yang qarib dan lemah.³⁸

Penutup

Dari penelitian terhadap ḥadīth mengadhankan bayi yang baru lahir dalam kitab *Tarbiyatul al-Aulad*, melalui sanad ḥadīth-ḥadīth tersebut dapat disimpulkan bahwa ḥadīth mengadhankan bayi, ditinjau dari tiga jalur: Iman Ahmad, al-Tirmizi, dan Abu Daud secara sanad adalah ḥadīth lemah, karena semua jalur terdapat `Asim bin `Ubaidillah yang sepakat ulama jarh dan ta`dil mengklempnya sebagai seorang yang lemah dan munkar al-ḥadīth.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka menurut hemat penulis ḥadīth tersebut tidak bisa diamalkan karena derajatnya yang sangat lemah dari segi sanadnya. Ini berarti bahwa di antara perbuatan sunah yang disyari'atkan Islam terhadap bayi yang baru lahir hanyalah mengumandangkan adhan saja di kedua telinganya. Sedangkan untuk iqamah menurut adalah riwayat yang qarib dan lemah. Berdasarkan hasil penelitian ini maka masih terdapat kontradiksi di antara ulama fiqh, ada yang mensunahkan adhan pada bayi yang baru lahir, namun ada juga yang tidak mensunahkan dengan alasan dan dalil-dalil yang dijadikan sebagai sandaran masing-masing pendapat.

³⁸ Al-Albani, *Silsilah*, h. 493.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Silsilah al-Abādīs al-Da'ifah wa al-Maudū'ab wa Asārūhā al-Sai'u fī al-'Ummah*. Bairut: Maktabah al-Islamiyyah, 1985.
- al-Azdi, Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy'as al-Sajastani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, t.t.
- al-Bayhaqi, Abu Bakar. *Syu'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1999.
- al-Bajuri, Ibrahim. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim al-Guziy*. Bandung: Syikr al-Ma'arif, tt.
- Bin Hanbal, Ahmad Muhammad. *Musnad*. Kairo: Dar al-Hadīth, 1999.
- Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari, kitab al-Adhan*, Bab Fadl al-Ta'zin. Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Ismail, Muhammad Bakri. *Al-Fiqh Al-Wadib Min Al-Kitab Wa As-Sunnah 'Ala Mazhab Al-Arba'ab*. Kairo: Dar Al-Manar, 1418 H - 1997 M.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadīth*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Jawjjiyah, Abu Abdullah Muhammad ibn Abu Bakar ibn Qayyim. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khayr al-Ibad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- al-Jaziri, Abdurrahman ibn Muhammad 'Awad. *Al-Fiqh 'Alā Al-Mazhab al-Arba'ab*. Kairo: Mu'assasah al-Mukhtar, 2001.
- Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah al-'Allam al-Guyub*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadīth 'Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut Dar al-Fikr, 1989.
- al-Manawi, Abd al-Ra'uf. *Fayd al-Qadir Syarb al-Jami' al-Sbagir li al-Sayuti*. Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- al-Naysaburi, Abu al-Husein Muslim ibn al-Hujjaj al-Qusyayri. *Sahih Muslim*, kitab Jana'iz, Bab Talqin al-Mawta. Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru, 1990.

- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- al-Sajastānī, Sulaiman bin al-Asy`as bin Syadad bin `Amr al-Azdadī Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Kairo: Wizāra al-Auqāf al-Misriyah, t.t.
- al-Sajastany, Abi Daud Sulaiman bin al-Asyas. *Sunan Abi Daud*. Riyadh: Dar as-Salam li an-Nasyir wa at-Tauzi', 1998.
- al-Syayrazi, Ibrahim ibn `Ali ibn Yusuf al-Fayruz az-Zabadi. *al-Mubaḥḥab fi Fiqh Mazḥab al-Imam al-Syafi'i*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Tirmidhi, Abu Musa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn Adh-Dhahak Al-Sulami Al-Bughi. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Tirmidhi, Abu `Isa Muhammad ibn `Isa ibn Sawrah. *Sunan al-Turmuḥzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- al-Tahhan, Muhammad. *Metode Takebrij dan Penelitian Sanad al-Ḥadīth*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- `Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyyah Al-Anlad Fi Al-Islam*. Kairo: Dar As-Salam, 1418 H.- 1997 M.
- Wensinck, A. J. "Concodence et Indeces de la Tradition Musulmene" dalam: Muhammad Fuad `Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawi*. Leiden: Brill, 1946.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islam wa `Adillatubu*. Damaskus: Dar al-Fikri, 2008.